

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono mahasiswa magister Ilmu Pendidikan IPS Universitas Lampung yang berjudul “Pemanfaatan Media Film Dokumenter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V.A Semester Genap SD N 02 Terbanggi Subing Tahun Pelajaran 2011-2012”. Penelitian ini memperoleh gambaran tentang kajian media film dokumenter sebagai salah satu media yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan Mujiyono disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penyajian dan tehnik pemutaran film bertema sejarah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran dengan menggunakan film dokumenter juga bisa menciptakan iklim kelas menjadi kondusif dan menyenangkan yang menunjukkan hubungan interaksi antara guru dan murid menjadi semaki erat.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penilitian diatas mencari tahu pemanfaat media film dokumenter untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa, sedangkan penelitian ini mencari tahu motif mahasiswa dalam menonton film dokumenter bertema sejarah. Penelitian ini meneliti awal mula pendorong menggunakan media film dokumenter, sedangkan penelitian diatas meneliti akhir dari menonton film dokumenter dalam hal ini berupa manfaat. Kontribusinya

penelitian diatas yaitu kajian film dokumenter yang digunakan untuk siswa dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sangat membantu untuk penelitian ini. Film dokumenter yang digunakan yaitu bertema sejarah dan definisi mengenai film dokumenter juga memberi kontribusi dalam penulisan penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rian Arif (2011) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya dengan judul “*Minat Mahasiswa Dalam Menonton Film Dokumenter (Analisis Deskriptif Kualitatif Terhadap Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya).*” Penelitian ini memperoleh gambaran tentang minat mahasiswa menonton film dokumenter. Ternyata lingkungan sosial memberi pengaruh dalam menentukan kebutuhan mahasiswa untuk menonton film dokumenter. Hal ini berkaitan dengan adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa pecinta film tersebut yang berasal dari lingkungan dan kebudayaan tempat mereka berada dan berkembang untuk mencari dan mendapatkan informasi dengan aktivitas menonton film dokumenter.

Faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa diantaranya:

1. Hobby akan kegiatan perfilman.
2. Latar belakang sebagai mahasiswa pecinta film.
3. Adanya kebutuhan memperoleh pengetahuan dan informasi

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti ini terletak pada tipe penelitian, yang mana penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Tipe penelitian kualitatif diatas berusaha mendapatkan suatu kealamiah data secara utuh melalui wawancara dengan narasumber, sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif karena populasi yang cukup besar. Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner untuk mendapatkan gambaran data yang diinginkan berbeda dengan kualitatif yang melakukan proses wawancara mendalam.

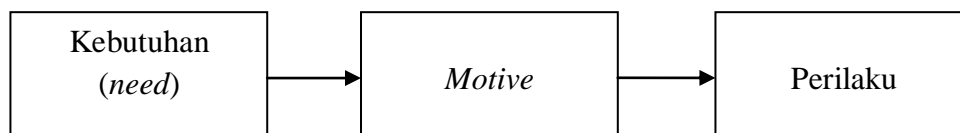
Penelitian tentang film dokumenter ini dapat memberikan sumbangsih berupa gambaran untuk penelitian mengenai motif mahasiswa dalam menonton film dokumenter bertema sejarah. Bahwasannya audiens (mahasiswa) dalam memilih media massa untuk memenuhi kebutuhannya berawal dari minat dan juga adanya motif yang melatarbelakangi. Kontribusi mengenai tinjauan tentang film dokumenter dan teori *uses and gratification* juga banyak membantu penelitian ini.

B. Tinjauan Tentang Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Ada beberapa definisi motif menurut para ahli. Lindzey, Hall and Thompson (1975) mendefinisikan motif sebagai sesuatu dorongan yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan menurut Atkinson (1958) motif merupakan suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu.

Dari beberapa definisi motif yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif itu yang memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita dan kegiatan yang biasanya kita lakukan setiap haripun mempunyai motif-motif tertentu (Gerungan, 2000:141).

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau dengan kata lain antara kebutuhan motif mempunyai hubungan kausal. Setelah timbulnya motif, maka akan menyebabkan individu bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini disebut perilaku. Seperti tergambar pada bagan berikut (Ahmadi, 2009:193):



Bagan 2.1 Proses Pergerakan Motif

Dalam diri individu ada sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Penentu perilaku tersebut disebut dengan motif. Motif merupakan sesuatu yang menimbulkan perilaku pada organisme (Ahmadi, 2009:193). Motif muncul dari kebutuhan audiens akan media massa yang akan menentukan pemilihan dan penggunaannya. Maka dari itu penelitian ini akan mencari tahu seberapa besar motif mahasiswa terhadap film dokumenter bertema sejarah.

Motif berhubungan dengan kebutuhan dan penggunaan seseorang dalam bertindak. Maka ada beberapa macam kebutuhan individual menurut Katz, Gurevitch dan Hans yaitu:

1. *Cognitive needs* (kebutuhan kognitif), berkaitan dengan pengetahuan informasi, pengetahuan, pemahaman mengenai lingkungan.
2. *Affective needs* (kebutuhan afektif), berkaitan dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetis, menyenangkan dan emosional.

3. *Personal integrative needs* (kebutuhan pribadi secara integratif), berkaitan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas dan status individual.
4. *Social integrative needs* (kebutuhan sosial secara integratif), berkaitan dengan penguatan kontak dengan teman, keluarga dan dunia.
5. *Escapist needs* (kebutuhan pelepasan), berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan dan hasrat akan keanekaragaman (Effendy, 2006:294).

Dari beberapa macam motif diatas, maka audiens menggunakan film dokumenter bertema sejarah sebagai media massa didorong oleh beraneka ragam motif. Pada setiap orang motif yang mendorong konsumsi media itu tidak sama. Menurut “aliran” *uses and gratification*, perbedaan motif dalam konsumsi media massa menyebabkan kita bereaksi pada media massa secara berbeda pula. Lebih lanjut ini berarti bahwa efek media massa juga berlainan pada setiap anggota khalayaknya (Rahmat, 2007:217).

C. Tinjauan Tentang Film

Alex Sobur dalam skripsi Whidyastuti 2012, Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19. Dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Namun seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang menggambarkan seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Film melalui medianya sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. Banyak film yang mengandung nilai-nilai positif didalamnya, karena film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi. Film inilah yang bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat yang juga merupakan fungsi dari komunikasi massa.

Sebagaimana media massa pada umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat (Mulyana, 2008:89).

Film sebagai media komunikasi massa menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditujukan kepada khalayaknya sebagai media komunikasi. Sebagai salah satu atribut media massa, film menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif. Film sebagai salah satu hasil kreasi budaya banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

Menurut Ardianto, jenis-jenis film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis. Adapun

jenis-jenis film tersebut antar lain(Effendy, 2006:75) :

1. Film Cerita (*Story Film*)

Adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film ini bisa berupa cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Adalah film yang mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*).

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty yang dikutip oleh Ardianto sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.

Dari beberapa jenis film diatas, film dokumenter merupakan film yang akan diteliti dalam penelitian ini. Mengingat bahwa film sebagai komunikasi massa dan juga termasuk dalam kajian ilmu komunikasi, maka peneliti memilih film dengan

mengukur pengaruh motif terhadap film khususnya film dokumenter bertema sejarah.

D. Tinjauan Tentang Film Dokumenter

Film dokumenter adalah perkembangan dari kategori film non cerita. Mulanya, hanya ada dua tipe film non fiksi, yaitu film faktual dan film dokumentasi (bukan dokumenter). Film faktual masih dapat dilihat saat kita menyimak siaran berita di televisi. Sementara film dokumentasi adalah saat dimana kita melihat video rekaman pernikahan atau pun upacara-upacara lainnya (Nugroho, 2007:33).

Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi itu. Dimana dalam film dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas si pembuat. Artinya, apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, kita juga memasukan pemikiran-pemikiran kita, ide-ide kita dan sudut pandang idealisme kita. Dokumenter sebuah film dengan kredonya yang terkenal dari Grierson ketika mengomentari Moana, sebuah film dokumenter karya Robert Flaherty pada tahun 1926 yaitu "*Documentary is a creative treatment of actuality*" (Nugroho, 2007:34).

Menurut beberapa ahli film Ira Konigsberg salah satu nya, film dokumenter adalah Sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas. Sedangkan menurut Frank Beaver, film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi yang biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak

menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek–subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (e-journal.uajy.ac.id).

Dalam dokumenter adegan direkam nyata dan faktual (tidak boleh merekayasa sedikit pun) untuk kemudian dibentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik, perlakuan inilah yang disebut *creative treatment*. Artinya, pembuat film dokumenter dituntut lebih kreatif dalam melihat sekelilingnya. Kreatifnya adalah membuat kejadian yang terlihat biasa, tanpa merekayasa menjadi istimewa dimata penonton (www.didunia.net.asal-usul-sejarah-film-dokumenter).

Film dokumenter tidak seperti halnya film fiksi (cerita), film dokumenter merupakan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi. Definisi “dokumenter” sendiri selalu berubah sejalan dengan perkembangan film dokumenter dari masa ke masa (Nugroho, 2007:36). Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi (sejarah) dan ada kaitanya dengan masa sekarang.

Film dokumenter memiliki ciri khas yang membedakannya dari media massa umum lainnya, sebuah kekuatan yang signifikan sebagai suatu media yang mencerdaskan, reflektif, dan dapat melewati batas-batas ruang dan waktu. Di

tengah arus media massa yang demikian deras, film dokumenter dapat mengambil peran penting sebagai media aspirasi yang mandiri .

Di Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan (1945), pemerintah Indonesia menggunakan dokumenter sebagai medium untuk mobilisasi sosial dan politik. Pada tanggal 6 Oktober 1945, Jepang mengalihkan kendali studio Nippon Eigasha kepada orang Indonesia. Namanya kemudian diubah menjadi Berita Film Indonesia (BFI). Di tahun pertama, BFI memproduksi 18 film dokumenter, antara lain *Indonesia Raya*, *Kapok*, *Indonesia Fights for Freedom*. Selama masa Soekarno, kebanyakan film dokumenter menceritakan kegiatan-kegiatan presiden Soekarno dan menguatkan pernyataan Soekarno sebagai pemimpin revolusi Indonesia (Imanjaya, 2011:92).

Kemunculan film dokumenter sebagai variasi tayangan media menjadi satu kajian yang menarik untuk diteliti di tengah menjamumnya tayangan sinema elektronik (sinetron), *infotainment*, dan *entertainment*, yang mendominasi tayangan media. Dokumenter merupakan sebuah genre yang belum banyak disentuh praktisi media, namun kebangkitannya sekarang ini patut disambut dengan gembira. Maka dari itu sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memilih film dokumenter untuk dijadikan objek penelitian.

E. Tinjauan Tentang Film Dokumenter Bertema Sejarah

Tema dalam sebuah film sangatlah penting dalam suatu perindustrian perfilman. Di dalam sebuah tema yang diangkat dalam sebuah film biasanya akan dapat langsung diindra oleh penonton melalui judul yang disajikan. Tema juga yang

merupakan ragam isi dalam cerita akan memberikan daya tarik tersendiri bagi penikmat film.

Kategorisasi tema terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film serta sastra. Tema dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam kenyataannya bahwa setiap tema berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya.

Mencuplik dari buku yang berjudul *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, Gerzon R. Ayawaila membagi tema film dokumenter menjadi dua belas. Akan tetapi menurut peneliti dari beberapa jenis tema film dokumenter yang ada di dalam buku tersebut sebenarnya bisa dikelompokkan lagi (koma.or.id/2012/04/jenis-jenis-film-dokumenter).

1. Laporan perjalanan
2. Sejarah
3. Potret / biografi
4. Nostalgia.
5. Rekonstruksi
6. Investigasi
7. Perbandingan & kontradiksi
8. Ilmu pengetahuan
9. Buku harian (*diary*)
10. Musik
11. *Association picture story*
12. Dokudrama

Dalam film fiksi, tema sejarah pernah menjadi sebuah pencapaian estetika yang tinggi ketika Sergei Eisenstein dan Alexandre Dovzhenko membuat film-film yang banyak mengangkat latar belakang cerita dari tirani kekuasaan Tsar Nicholas II serta perebutan kekuasaan dari *status quo* oleh kaum komunis. Pada tahun 1976, Alan J. Pakula juga pernah mengangkat penyelidikan (investigasi) skandal Watergate di Amerika Serikat oleh dua orang wartawan Washington Post, Carl Bernstein dan Bob Woodward.

Film dokumenter bertema sejarah merupakan film yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Tidak diketahui sejak kapan dokumenter sejarah ini digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter (sir.stikom.edu). Terdapat beberapa macam jenis film dokumenter bertema sejarah yang bercerita tentang:

1. Film Dokumenter Sejarah Budaya

Sejarah budaya berkaitan dengan pengetahuan pada masa lalu, adat istiadat, dan seni dari sekumpulan masyarakat. Film dokumenter sejarah budaya adalah film yang merekam dan menginterpretasi kejadian di masa lalu yang berkaitan dengan manusia melalui sosial, budaya dan politik atau hal yang terkait dengan seni dan hal-hal yang diprioritaskan oleh sebuah kelompok (elisa.ugm.ac.id/user/archive/). Sejarah budaya mempelajari dan menginterpretasi catatan masyarakat dengan memperhatikan berbagai cara berbeda yang digunakan oleh manusia untuk

membentuk sebuah kelompok, termasuk diantaranya aktivitas budaya pada masa lalu, seperti upacara, latihan dan interaksi dengan masyarakat setempat.

Contoh film sejarah budaya Indonesia yaitu *Lempad of Bali* yang menceritakan seorang pelukis asal Bali yang memiliki nama lengkap I Gusti Nyoman Lempad. Sejarah dan pengembangan seni lukis Bali tidak bisa dipisahkan darinya. Ia berkonsentrasi pada lukisan wayang, dengan mengambil tema Ramayana dan Mahabharata. Ia beserta karya-karyanya juga didokumentasikan dalam film oleh Lome Blair dan Yohanes Darling yang bekerja sama dengan televisi Australia. Film Dokumenternya itu menerima penghargaan sebagai film dokumenter terbaik dalam Festival Film Asia yang ke-26 di Yogyakarta (1980). Sementara itu Sanggar Dewata Indonesia menamakan penghargaannya dengan nama Lempad Prize, yang diberikan kepada seseorang yang *concern* atas kesenian Bali. (<http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/lempad.html>).

2. Film Dokumenter Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia

Film dokumenter sejarah perjuangan bangsa Indonesia sarat akan data-data yang akurat dari perjalanan di masa lampau mengenai perjuangan bangsa. Pada awal abad ke-15 bangsa Eropa mulai mengadakan penjelajahan samudra. Tujuannya mencari kekayaan (*gold*), kejayaan (*gospel*), dan menyebarkan agama Nasrani (*glory*). Beberapa bangsa Eropa yang pernah datang dan menjajah bangsa Indonesia ialah bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Belanda merupakan bangsa yang paling lama menjajah bangsa Indonesia, yakni 350 tahun. Tanam paksa membuat rakyat sangat menderita, selama 31 tahun bangsa Indonesia mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Setelah bangsa Eropa

menyarang Indonesia, datanglah bangsa Jepang yang ingin merebut kekuasaan Indonesia dari tangan Belanda. Sehingga pada bulan Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Penjajahan pada masa Jepang lebih memprihatinkan. Kerja paksa yang dikenal dengan Romusha membuat rakyat Indonesia semakin tidak berdaya. Penjajahan Jepang selama 3 tahun yang berakhir pada tahun 1945 dikarenakan 2 kota di Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki diserang oleh sekutu (Rutgers, 2012:152).

Contoh film dokumenter sejarah perjuangan bangsa mengenai gambaran dimasa penjajahan jepang yaitu film dokumenter yang berjudul Jepang “Saudara Tua” Datang ke Indonesia. Dalam usaha menarik simpati bangsa Indonesia dengan tujuan agar rakyat mau membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, Jepang mengumandangkan semboyan 3A yakni: “Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia”. Hal ini menyatakan bahwa kehadiran Jepang di Asia, termasuk Indonesia adalah untuk membebaskan Asia dari penjajahan bangsa Barat. Jepang menyebut dirinya sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda (Goto, 1998:104).

3. Film Dokumenter Sejarah Perkembangan Islam.

Film dokumenter sejarah perkembangan islam diproduksi dengan bercerita tentang penyebaran agama Islam yang disebarkan dimulai dari daerah pesisir hingga ke daerah yang terletak di daerah terpencil (pedalaman). Penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran saudagar muslim, ulama dan mubaligh melalui proses perdagangan, hubungan sosial dan pendidikan. Pengembangan agama Islam di Jawa oleh wali 9 dilakukan sejak abad 14-16 M. Para wali 9

tersebut tidak hanya sebagai juru da'i tetapi juga berpengaruh besar dalam pemerintahan oleh karenanya mendapatkan gelar Sunan (<https://sutiblogmega.wordpress.com>).

Contoh film dokumenter sejarah perkembangan islam terdiri dari 3 seri, yaitu Seri 1 Membangun Peradaban Islam, Seri 2 Kejayaan Peradaban Islam dan Seri 3 Menguasai Tiga Benua. Dimulai dari peletakan pondasi islam, membangun peradaban islam, langkah mulia para khalifah sampai dengan kesultanan islam di Indonesia.

4. Film Dokumenter Sejarah Politik

Film dokumenter sejarah politik adalah film yang analisis peristiwa-peristiwa politik, narasi, ide, gerakan dan para pemimpin yang biasanya disusun berdasarkan negara bangsa. Secara umum, sejarah politik berfokus pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan negara-negara dan proses politik formal. Sejarah Politik adalah gagasan tentang negara dengan kekuatan moral dan spiritual di luar kepentingan materi pelajaran, diikuti bahwa negara merupakan agen utama dalam perubahan sejarah. Ini salah satu perbedaan dengan misalnya, sejarah sosial yang berfokus terutama pada tindakan dan gaya hidup orang biasa atau manusia dalam sejarah yang merupakan karya sejarah dari sudut pandang orang biasa.

Film *The Act Of Killing* (janggal), Film yang mengupas pembantaian besar-besaran di Indonesia pada 1960-an. Dimana para korbannya diberi label komunis, namun juga menyorot para pemimpin buruh, etnis China dan intelektual. Kelompok-kelompok paramiliter yang melakukan pembunuhan atas perintah dari Tentara Nasional Indonesia dan dengan dukungan dari Amerika Serikat dan sekutunya

hanya dengan alasan khawatir bahwa Indonesia akan seperti Vietnam dan jatuh ke tangan komunis (<http://entertainment.kompas.com/>). Film ini merupakan salah satu film dokumenter sejarah terbaik Indonesia yang pernah terpilih sebagai film dokumenter terbaik di ajang penghargaan film Inggris BAFTA 2014 (*British Academy of Film and Television Arts*). *The Act of Killing* karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer bertutur untuk menjustifikasi kekejamannya sebagai perbuatan heroik (www.bbc.co.uk/indonesia/majalah).

F. Tinjauan Tentang Teori *Uses and Gratification*

Teori ini mengajukan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan audiensi mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media secara berbeda-beda. Hal ini disebabkan berbagai faktor sosial dan psikologis yang berbeda diantara individu audiensi (Morrison, 2013:508-509). Audiensi juga sadar sepenuhnya terhadap motif dan penggunaan media. Kesadaran diri yang cukup akan adanya motif yang muncul dalam diri dan dinilai mengetahui kebutuhan mereka maka akan dilanjutkan dengan penggunaan media tersebut.

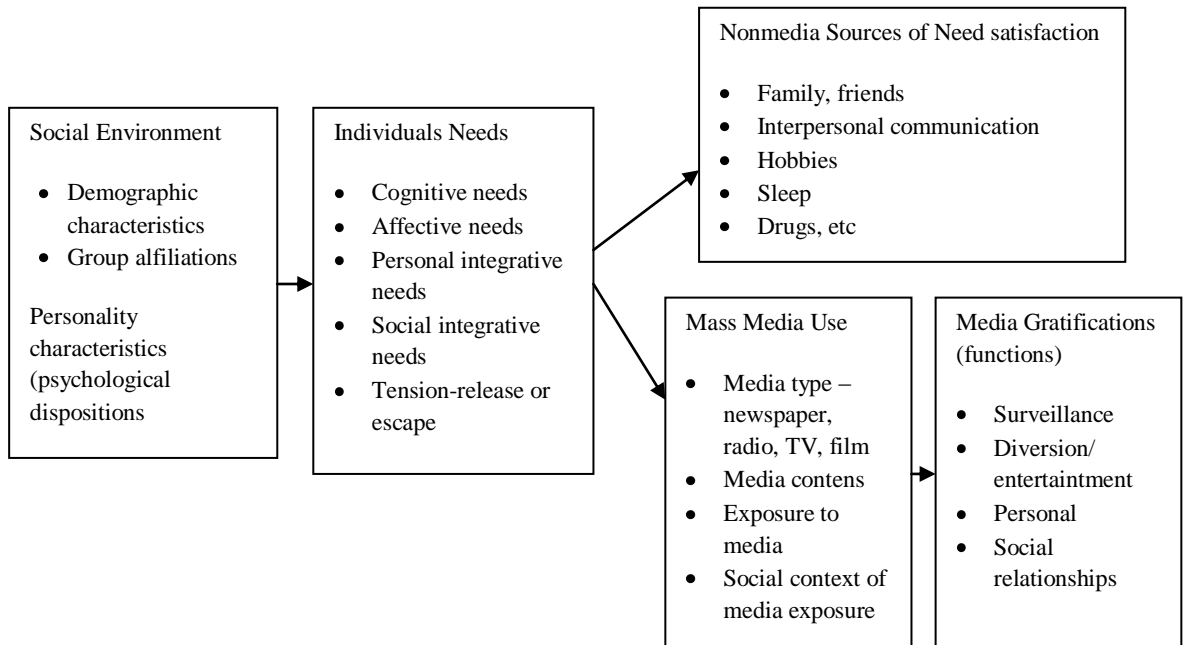
Uses and gratification merupakan pergeseran fokus dari tujuan komunikator ke tujuan komunikan. Model ini menentukan fungsi komunikasi massa dalam melayani khalayak. *Uses and gratification* menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Merujuk pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus (Effendy, 2006:290).

Asumsi teori *uses and gratification* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch dalam Rakhmat (2007: 205):

1. Khalayak dianggap aktif; artinya, sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan.
2. Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak.
3. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhan audiensnya. Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang lebih luas.
4. Banyak tujuan pemilihan media massa disimpulkan dari data yang diberikan oleh khalayak; artinya, audiens sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media.
5. Penilaian isi media ditentukan oleh audiensi.

Untuk menggunakan media tersebut seseorang harus memiliki motif. Seperti dalam teori behaviorisme yang mengatakan bahwa perilaku yang tidak mendatangkan kesenangan tidak akan diulangi lagi (Liliweri, 1993:74).

Teori *uses and gratification* beroperasi dalam beberapa cara yang diketengahkan oleh Katz, Gurevitch dan Haas(Effendy, 200:293).



Bagan 2.1 Proses Operasi *Uses And Gratification*.

Model ini memulai dengan lingkungan sosial (*social environment*) yang menentukan kebutuhan kita. Lingkungan sosial tersebut meliputi ciri-ciri afiliasi kelompok dan ciri-ciri kepribadian. Kebutuhan individual (*individual's needs*) dikategorisasikan sebagai *cognitive needs*, *affective needs*, *personal integrative needs*, *social integrative needs*, dan *escapist need* (Effendy, 2006:294).

Kebutuhan khalayak adalah sebagai berikut:

1. *Cognitive Needs* (Kebutuhan Kognitif) merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan, juga memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan kita.

2. *Affective Needs* (Kebutuhan Afektif) merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan pengalaman-pengalaman yang estetis, menyenangkan, dan emosional.
3. *Personal Integrative Needs* (Kebutuhan Pribadi secara Integratif) merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasrat akan harga diri.
4. *Social Integrative Needs* (Kebutuhan Sosial secara Integratif) kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia. Hal-hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi.
5. *Escapist Needs* (Kebutuhan Pelepasan) Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman.

Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk melanjutkan pengaruh tayangan film diperlukan adanya motif yang mendorong timbulnya minat untuk menonton film secara keseluruhan dan memilih medium film untuk memenuhi kebutuhannya.

G. Kerangka Pikir

Ketertarikan masyarakat di era modern saat ini terhadap media dan perkembangan teknologi terlihat sangat pesat. Media massa telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat. Munculnya beragam media massa bergantung pada minat dan motif apa yang mendasari audiens dalam menggunakannya.

Film merupakan salah satu media massa yang bisa memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan bagi masyarakat. Film juga merupakan sebuah media yang

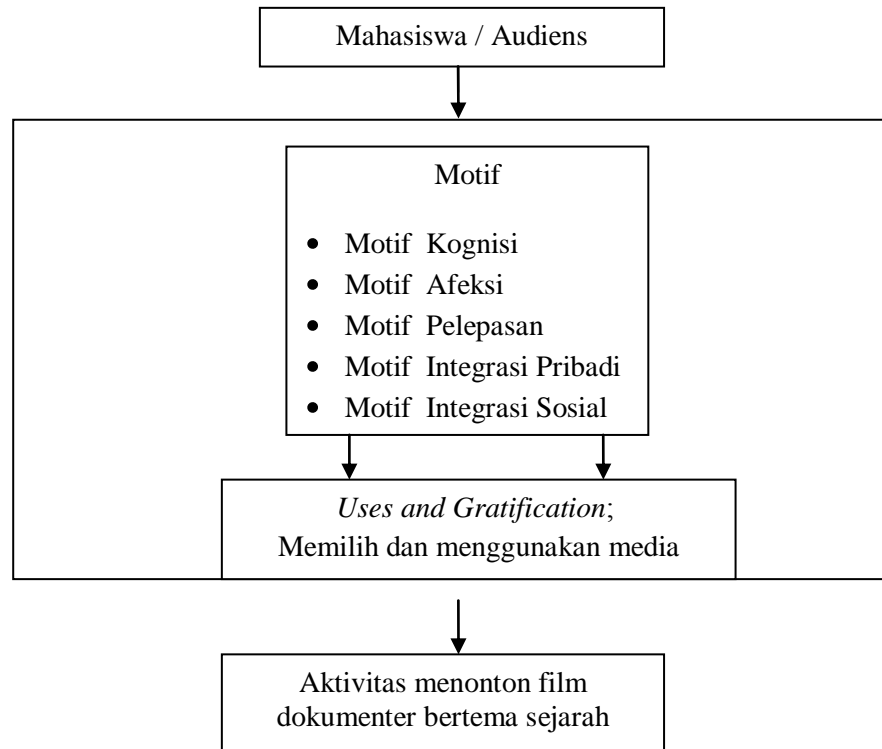
sangat ampuh dalam pola pikir kognitif masyarakat dengan suguhan audio visual yang disempurnakan. Maka dari itu film sebagai media massa merupakan sebuah media yang mampu memenuhi kebutuhan para audiensnya.

Salah satu jenis film yaitu film dokumenter bertema sejarah menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti tentang pengaruh motif para audiensnya, karena film dokumenter tema sejarah mendokumentasikan fakta atau nonfiksi yang sarat akan pengetahuan edukasi mengenai perjalanan bangsa. Hal itu sangat bertolak belakang dengan film pada umumnya yang banyak mengandung unsur fiksi, hiburan dan komersil semata. Walau kita ketahui kebutuhan setiap individu berbeda-beda dan itulah yang membuat individu tersebut mempunyai pilihan untuk menggunakan media yang berbeda pula.

Penelitian ini meneliti pengaruh motif mahasiswa dalam menonton film dokumenter bertema sejarah dengan menggunakan teori *uses and gratification*. Dengan mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut, maka akan menjadi bahan referensi bagi para pembaca untuk lebih mengetahui lagi hal apa saja yang bisa memicu motif yang melatarbelakangi seseorang terhadap kebutuhan dalam menonton film dokumenter bertema sejarah.

Teori Komunikasi yang mendukung penelitian ini adalah pendekatan *uses and gratifications*. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motif yang mendorong khalayak menggunakan media. Audiensi sadar sepenuhnya terhadap motif dan penggunaan media. Kesadaran diri inilah yang muncul dalam diri sehingga membuat audiens memilih media yang akan mereka

gunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir dibawah ini:



Bagan 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Motif tidak berpengaruh terhadap penggunaan aktivitas menonton film dokumenter bertema sejarah oleh mahasiswa.

Hipotesis Penelitian (H_a)

Motif berpengaruh terhadap aktivitas penggunaan menonton film dokumenter bertema sejarah oleh mahasiswa.